

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Lingkungan Keluarga

1. Pengertian Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga terdiri dari dua kata, yaitu "lingkungan" dan "keluarga." Menurut *Webster's New Collegiate Dictionary*, lingkungan didefinisikan sebagai sekumpulan kondisi dan pengaruh eksternal yang memengaruhi kehidupan serta perkembangan suatu organisme. Sementara itu, keluarga adalah kelompok primer yang terdiri dari individu-individu yang terhubung melalui hubungan darah atau pernikahan. Keluarga dapat berupa keluarga inti (ayah, ibu, dan anak) atau keluarga yang lebih luas (termasuk kakek, nenek, paman, bibi, dan sebagainya). (Sukiyani & Zamroni, 2023)

Lingkungan keluarga adalah sarana pertama dan terpenting yang memengaruhi perilaku serta perkembangan anak, termasuk prestasi belajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pendidikan yang diterima dalam keluarga merupakan fondasi bagi pendidikan anak di masa depan. Pengalaman yang didapatkan anak di lingkungan keluarga akan memengaruhi pendidikan mereka selanjutnya, baik di sekolah maupun di masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara (2017), terdapat tiga pusat pendidikan:

- a. Lingkungan keluarga (disebut juga Tri Pusat Pendidikan pertama).
- b. Lingkungan sekolah (disebut juga Tri Pusat Pendidikan kedua).
- c. Lingkungan masyarakat (disebut juga Tri Pusat Pendidikan ketiga).

Keluarga adalah tempat pendidikan yang paling utama bagi anak. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian anak, di mana baik buruknya karakter seorang anak ditentukan oleh pendidikan dan bimbingan yang diberikan oleh orang tua sejak masa kecil. Di dalam keluarga, anak pertama kali menerima pendidikan sebelum memasuki bentuk pendidikan lainnya, seperti

pendidikan formal yang akan mereka jalani di kemudian hari. (Yenni, 2024)

Tidak ada definisi keluarga yang disepakati secara universal. Saat ini, definisi konvensional mengenai keluarga semakin menghadapi tantangan seiring dengan pengakuan beberapa negara terhadap pernikahan sesama jenis dan legalisasi pernikahan tersebut. Istilah “keluarga” memiliki makna yang berbeda bagi setiap individu dan kelompok, dan arti tersebut telah berubah seiring berjalannya waktu. Setiap disiplin ilmu memiliki definisi yang berbeda, contohnya:

- a. Hukum; hubungan yang terjalin melalui ikatan darah, adopsi, perwalian, atau pernikahan
- b. Biologi: jaringan biologis genetik diantara manusia
- c. Sosiologi: sekelompok orang yang hidup Bersama
- d. Psikologi: kelompok dengan ikatan emosional yang kuat

Orang tua adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas perubahan fitrah anak, baik yang baik dan buruk. Mereka merupakan orang yang paling dekat dengan anak dan memiliki pengaruh terbesar terhadap pertumbuhan dan perkembangan perilaku anak. Seorang anak cenderung meniru kebijaksanaan dan kebiasaan keluarganya. Hal ini tidak hanya terbatas pada ucapan, tetapi juga meluas ke aspek-aspek lain di sekitarnya. Dari segi perilaku, seorang anak akan menyerap pola perilaku yang umum berlaku di lingkungan tempat ia berada, yang kemudian akan tercermin dalam tingkah lakunya (Yenni., 2024)

Dapat disimpulkan bahwa struktur keluarga adalah sebuah unit yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang tinggal Bersama dalam satu rumah tangga. Mereka saling berinteraksi, menciptakan dan melestarikan budaya sesuai dengan peran masing-masing. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat sekaligus sekelompok yang menjalin kerja sama dalam perekonomian. Menurut pendapat Ki Hajar Dewantara (2017) mendefinisikan keluarga sebagai satu kesatuan yang

hakiki dan esensial, serta berkeinginan untuk memperkuat ikatan tersebut demi kemuliaan setiap anggotanya.

2. Fungsi Lingkungan Keluarga

Peran orang tua sangat penting dalam mendidik anak, karena sekolah hanya berfungsi sebagai institusi formal yang mendukung anak-anak agar lebih terarah dan menuntut ilmu. Menurut Umar Tirtarahardja (2024) secara umum fungsi lingkungan pendidikan adalah membantu peserta didik berinteraksi dengan berbagai lingkungan disekitarnya (fisik, social, dan budaya) agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Penataan lingkungan pendidikan bertujuan untuk memastikan bahwa proses pendidikan dapat berlangsung dengan efisien dan efektif. Seperti yang diketahui, proses pertumbuhan dan perkembangan manusia sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya akan terjadi secara alami dengan konsekuensi bahwa perkembangan tersebut mungkin berlangsung lambat dan menyimpang dari tujuan pendidikan yang diharapkan (Tafsir. 2023).

Upaya terencana untuk mengatur dan mengendalikan lingkungan sedemikian rupa agar peluang pencapaian tujuan dapat diperoleh secara optimal dengan menggunakan waktu, tenaga, dan biaya yang seminimal mungkin. Dengan demikian, diharapkan kualitas sumber daya manusia akan terus meningkat. Hal ini hanya dapat terwujud jika setiap lingkungan pendidikan dapat menjalankan fungsinya dengan baik.

Di sisi lain, jalaluddin (2022) mengemukakan tujuh fungsi keluarga. Yakni sebagai berikut:

- a. fungsi ekonomis. Fungsi ini menyatakan bahwa keluarga merupakan satuan sosial mandiri yang anggotanya mengonsumsi barang hasil produksinya sendiri. Fungsi ekonomis ini berkaitan erat dengan upaya pemenuhan kebutuhan dasar keluarga melalui unit-unit produksi keluarga. Pembagian kerja di antara anggota keluarga merupakan bentuk pemberian jasa, dan keluarga berperan sebagai unit terkoordinasi dalam produksi ekonomi.

- b. Fungsi sosial yaitu keluarga memberikan status dan prestise kepada anggota-anggotanya.
- c. Fungsi edukatif keluarga adalah memberikan pendidikan kepada anak sejak dini hingga terbentuk kepribadiannya. Anak yang lahir tanpa bekal sosial memperoleh sosialisasi nilai-nilai masyarakat dari orang tua terutama ibu, agar dapat berpartisipasi dalam keluarga dan masyarakat. Keluarga berperan penting dalam bentuk kepribadian, perilaku, budi pekerti, sikap emosional anak dan menjadi penghubung antara individu dan masyarakat luas. Pembentukan kepribadian anak dalam keluarga pada usia muda sangat berpengaruh, terutama dalam pemahaman agama islam yang didapatkan dari ibunya. (Rahmat, 2021)
- d. Fungsi protektif keluarga adalah melindungi anggotanya dari berbagai ancaman baik fisik, ekonomi, maupun psikososial. Tujuan utama fungsi ini adalah memberikan perlindungan kepada seluruh anggota keluarga dari bahaya yang dapat mengancam keselamatan mereka. Perlindungan ini sangat penting terutama bagi anak-anak yang masih kecil dan anggota keluarga lain yang rentan.
- e. Fungsi religius adalah keluarga menjalankan fungsi ini dengan cara menanamkan nilai-nilai dan memberikan pengalaman keagamaan kepada para anggotanya.
- f. Fungsi rekreatif adalah menjadikan keluarga sebagai pusat rekreasi bagi para anggotanya.
- g. Keluarga menjalankan fungsi afeksi, yaitu memberikan kasih sayang dan melahirkan generasi penerus. Fungsi ini sangat penting karena memenuhi kebutuhan emosional setiap anggota keluarga akan kasih sayang dan penerimaan, yang krusial bagi perkembangan dan kelangsungan hidup manusia. Individu yang tidak mendapatkan kasih sayang yang cukup berisiko tumbuh menjadi pribadi yang keras dan tidak berperasaan. Terutama bagi

bayi, kekurangan cinta dan kasih sayang dapat mengancam jiwa mereka. (Rahmat, 2021)

Sikap dan kebiasaan keluarga terhadap perkembangan sosial anak tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga, struktur, dan interaksi di dalam keluarga. Berdasarkan hasil temuan mengenai kepemimpinan dalam kelompok, seperti: demokrasi, laissez-faire, dan otoriter masing-masing memiliki pengaruh terhadap suasana kerja kelompok dan perilaku anggotanya. (Kuswardinah, 2023)

Cara dan perilaku keluarga yang berfungsi sebagai pemimpin dalam keluarga akan dapat mempengaruhi suasana interaksi keluarga dan dapat merangsang perkembangan karakter tertentu pada anak.

Menurut Fuad Ihsan (2024) fungsi keluarga sebagai Lembaga pendidikan, yaitu:

- a. Merupakan pengalaman pertama bagi masa kanak-kanak.
- b. Pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang.
- c. Di dalam keluarga akan terbentuk pendidikan moral.
- d. Keluarga akan tumbuh sikap tolong-menolong, tegang rasa, tumbuh kehidupan yang damai dan sejahtera.
- e. Keluarga merupakan Lembaga yang memang berperan dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan agama.
- f. Di dalam konteks membangun anak sebagai makhluk individu diarahkan agar anak dapat mengembangkan dan menolong dirinya sendiri.

Pendidikan utama memberikan dasar-dasar moral kepada anak dan menjadi landasan pendidikan agar anak tumbuh dengan baik. Selain itu, keluarga juga memberikan bekal agama sehingga anak dapat menjadi individu yang religius.

Fungsi keluarga yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 87 Tahun 2014 meliputi fungsi agama, kasih sayang,

perlindungan, sosial budaya, reproduksi, sosialisasi pendidikan, ekonomi, dan pembinaan lingkungan.

Keluarga juga diidentifikasi sebagai lembaga pengasuhan anak yang paling efektif, yang memberikan kasih sayang yang tulus dan manusiawi. Di dalam keluarga, anak pertama kali menerima stimulasi fisik, sosial, mental, dan spiritual untuk menjadi individu yang berkualitas di masa depan.

3. Indikator Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga memiliki banyak aspek yang berperan dalam membentuk pemahaman agama islam pada anak. Aspek-aspek tersebut antara lain pola kehidupan keluarga, keadaan keluarga, serta sikap dan perilaku anggota keluarga terhadap anak dalam anak tersebut.

Menurut (Dalyono, 2023) berpendapat bahwa keluarga memiliki peran sentral dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini meliputi aspek fisik dan mental. Keadaan ekonomi keluarga serta kemampuan orang tua dalam merawat anak sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan fisik anak. Sementara itu, tingkat pendidikan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental anak, termasuk kepribadian dan kemajuan pendidikan. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang stabil secara ekonomi cenderung memiliki Kesehatan dan pertumbuhan fisik yang lebih baik dan anak dalam keluarga dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung memiliki pencapaian pendidikan yang lebih baik pula.

Menurut Monika, dkk (2023) menyatakan bahwa ada beberapa pengaruh lingkungan keluarga dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Cara orang tua mendidik

Cara orang tua dalam mendidik anak memiliki pengaruh besar terhadap proses belajar anak. Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anak, seperti bersikap acuh tak acuh terhadap kegiatan belajar anak, tidak memperhatikan kepentingan dan kebutuhan anak dalam belajar, tidak mengatur

waktu belajar, tidak menyediakan atau melengkapi alat belajar, serta tidak peduli apakah anak belajar atau tidak, serta tidak mengetahui kemajuan belajar anak atau kesulitan yang dihadapi, dapat menyebabkan anak tidak berhasil atau kurang berhasil dalam belajarnya.

Anak haruslah dijaga dari sikap, sifat, dan tindakan yang haram serta tercela yang dapat menjerumuskan mereka. Perlindungan ini dapat dilakukan melalui proses pendidikan pemahaman agama islam dengan memberikan arahan yang baik berupa nasihat, larangan, perintah, pembiasaan, pengawasan, dan penyampaian ilmu pengetahuan.

Tanggung jawab pendidikan yang harus dibina orang tua terhadap anak sebagai berikut:

- 1) Memelihara dan membesarkan anak adalah tanggung jawab yang muncul secara alami dan wajib dilaksanakan.
- 2) Melindungi dan menjamin Kesehatan anak baik fisik maupun mental dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan diri mereka.
- 3) Pendidikan dengan beragam ilmu pengetahuan dan keterampilan perlu diberikan. Sehingga saat dewasa anak dapat mandiri dan bermanfaat bagi orang lain.
- 4) Membahagiakan anak di dunia dan akhirat dengan memberikan pengetahuan agama dengan ketentuan Allah SWT., merupakan tujuan akhir kehidupan seorang muslim. (Daradjat, 2022)

b. Relasi antara anggota keluarga

Relasi yang paling penting antar anggota keluarga adalah hubungan antara orang tua dan anak untuk mendukung kelancaran belajar dan keberhasilan anak, perlu diupayakan hubungan yang baik di dalam keluarga. Hubungan yang baik adalah hubungan

yang didasari oleh pengertian dan kasih sayang disertai dengan bimbingan, serta jika diperlukan penerapan hukuman untuk mendukung keberhasilan belajar anak.

Seperti dalam tinjauan psikologi perkembangan, relasi orang tua dan anak pada umumnya merujuk pada teori kelekatan yang pertama kali diperkenalkan oleh John Bowlby. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku pengasuh memiliki pengaruh penting sebagai dasar dalam membangun hubungan antara orang tua dan anak sejak usia dini. (Lestari, 2022)

c. Suasana rumah

Suasana rumah sebagai faktor eksternal yang penting dan memiliki dampak terhadap proses belajar anak. Lingkungan rumah yang bising, ramai, dan tidak teratur dapat menghambat ketenangan yang dibutuhkan anak untuk belajar dalam pemahaman agama Islam. Suasana rumah yang tegang, penuh keributan, dan sering ada pertengkaran antar anggota keluarga dapat menyebabkan anak merasa jenuh dan lebih memilih untuk berada diluar rumah, sehingga pada akhirnya mengganggu dan mengacaukan kegiatan belajarnya. (Dalyono, 2023)

Berbeda dengan suasana rumah yang tenang, damai dan harmonis akan membuat anak merasa nyaman untuk tinggal dirumah dan dapat belajar pemahaman agama Islam dengan baik. Oleh karena itu, penting untuk diciptakan suasana rumah yang tenang, damai, dan harmonis agar anak dapat menjalani proses belajar pemahaman agama Islam dengan optimal.

d. Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-

buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

e. Pengertian keluarga

Dalam setiap proses belajar pemahaman agama Islam anak memerlukan dorongan dan pemahaman dari orang tua. Pada saat anak sedang belajar memahami agama Islam jangan mengganggu dengan tugas-tugas yang ada di rumah. Anak akan mengalami kehilangan semangat, karena orang tua wajib memberi pengertian dan dorongan bahkan dapat membantu untuk memberikan solusi terhadap kesulitan yang dihadapi anak di sekolah. Kalau diperlukan orang tua juga dapat menghubungi guru untuk mengetahui perkembangan anak

f. Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar pemahaman agama Islam. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar. Keluarga memiliki kebiasaan-kebiasaan positif akan secara alami menanamkan budaya yang baik pada diri anak, seperti tutur kata yang sopan, perilaku yang baik, dan kebiasaan positif lainnya. Dengan demikian, keluarga yang memiliki kebiasaan-kebiasaan baik membentuk sikap anak yang baik pula. (Dalyono, 2023)

Mengenai raian diatas, maka faktor-faktor lingkungan keluarga dalam menentukan keberhasilan anak ada beberapa hal, dengan cara orang tua mendidik akan membentuk kepribadian dan intelegensi anak yang akan tampak pada kehidupan dan keberhasilannya serta orang tua dituntut untuk mendidik anak sehingga anak tersebut sanggup menolong diri sendiri di dalam menghadapi permasalahan hidup serta memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Relasi antar anggota keluarga mencerminkan komunikasi antar anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Suasana rumah yang mendukung berkaitan dengan

kenyamanan belajar akan mempengaruhi keberhasilan anak dalam studinya. Keadaan ekonomi orang tua yang cukup akan terpenuhinya sarana dan prasarana yang mendukung keberhasilan anak dalam prestasi belajarnya. Pengertian orang tua yang diberikan terhadap perkembangan prestasi prestasi belajar anaknya di dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah (Arikunto. 2021)

Keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar pendidikan yang pertama bagi anak. Sifat dan karakter anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga lainnya. Adanya kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara kontinu perlu dikembangkan kepada setiap orang tua sehingga pendidikan yang dilakukan tidak lagi berdasarkan kebiasaan yang dilihat dari orang tua, tetapi telah didasari oleh teori-teori pendidikan modern, sesuai dengan perkembangan zaman yang cenderung selalu berubah. (Nurhalimah, 2023)

B. Pemahaman Agama Islam

1. Pengertian Pemahaman Agama Islam

Kata pemahaman dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai proses, cara, upaya untuk memahami dan memahamkan sesuatu. Pemahaman dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memberikan definisi, merumuskan istilah yang sulit dengan Bahasa sendiri, serta menafsirkan suatu teori. Selain itu, pemahaman juga mencerminkan kesanggupan individu dalam menilai dampak, implikasi dan akibat dari ssuatu hal (Mesra dkk, 2023).

Pemahaman dapat dimaknai sebagai kemampuan seseorang dalam mengerti suatu hal setelah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Tingkat pemahaman seseorang dapat terlihat ketika ia mampu menjelaskan atau menguraikan Kembali suatu hal secara jelas dengan menggunakan Bahasa dan ungkapan sendiri (Supadmi dkk, 2023).

Pemahaman yang dalam bidang pendidikan sering disebut komprehensi, merupakan tingkatan kemampuan seseorang dalam

menafsirkan konsep, situasi, maupun faktor yang telah diketahuinya. Pemahaman tidak sekedar terbatas pada pelafalan secara verbal, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengerti makna suatu konsep, persoalan atau fakta yang dinyatakan (Musarwan & Warsah, 2022).

Agama Islam adalah sistem keyakinan yang berlandaskan wahyu dari Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. secara termonologi, Islam berarti kepasrahan, ketundukan, dan ketaatan yang mutlak kepada Allah SWT. Ajaran Islam meliputi aspek seperti keimanan, ibadah, dan kaidah-kaidah kehidupan yang mengatur relasi antara manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, serta lingkungan hidup. (Al-Ghazali, 2020)

Berdasarkan uraian di atas, pemahaman agama Islam dapat diartikan sebagai kemampuan sebagai anak untuk memahami dan menginterpretasikan makna yang terdapat dalam ajaran agama sebagai suatu sistem yang mengatur keimanan dan ibadah kepada Allah SWT, serta prinsip-prinsip yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dan lingkungannya.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa adalah kesanggupan siswa untuk dapat mendefinisikan sesuatu dan menguasai materi pembelajaran dengan memahami makna dari konsep pelajaran yang dipelajari. Dengan demikian pemahaman merupakan kemampuan dalam memaknai hal-hal yang terkandung dalam suatu teori maupun konsep-konsep yang dipelajari (Syah & Pertiwi, 2024).

2. Aspek-aspek Pemahaman Agama Islam

Pemahaman terhadap ajaran agama islam mencakup aspek-aspek yang akan menunjukkan kemampuan intelektual remaja dalam menginterpretasikan dan menjelaskan ajaran agama Islam. Aspek-aspek pemahaman agama mencakup beberapa dimensi utama yang sering dijelaskan dalam kajian keislaman, sebagai berikut:

- a. Aspek Akidah (keimanan): mencakup keyakinan kepada Allah SWT., malaikat, kitab-kitab suci, nabi dan rasul, hari kiamat, serta

takdir. Aspek ini menjadi landasan utama dalam ajaran Islam yang menentukan status keislaman seseorang.

- b. Aspek Ibadah: meliputi tata cara penghambaan kepada Allah yang telah diperingatkan dalam Al-Quran dan Sunnah, seperti; salat, zakat, puasa, dan haji. Aspek ini menekan pada pelaksanaan ritual keagamaan sesuai dengan ketentuan syariat (Sa'diyah. 2022).
- c. Aspek Akhlak (perilaku): meliputi nilai-nilai moral dan etika yang wajib diterapkan, seperti kesabaran, rasa syukur, dan kejujuran serta menghindari sifat-sifat buruk seperti kesombongan dan iri hati. Akhlak yang mulia merupakan cerminan dari keimanan dalam kehidupan masyarakat.
- d. Aspek Muamalah (Interaksi sosial dan hukum): mengatur hubungan sosial dan kemasyarakatan, seperti urusan ekonomi, perjanjian, pemerintahan serta hukum Islam. Aspek ini perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kondisi sosial yang berlaku.

Selain itu, pemahaman agama Islam juga meliputi kemampuan intelektual dalam menafsirkan ayat-ayat yang mengandung metafora, simbolisme, dan sindiran, serta kemampuan untuk menarik kesimpulan dari ajaran Islam guna memperkirakan dampak dan penerapannya dalam kehidupan. (Al-Ghazali, 2020)

Dilihat dari perspektif pendidikan umum, kemampuan memahami terdiri atas hal-hal berikut:

- a. Memberikan contoh yaitu menemukan contoh atau gambaran khusus dari suatu prinsip umum, terdiri dari atas menggambarkan (ilustrasi) dan instantiating.
- b. Mengintepretasikan yaitu mengubah dari satu bentuk representasi (misalnya *numeric* ke dalam suatu bentuk lain seperti; variabel), menglarifikasi, *paraphrase*, dan menerjemahkan.

- c. Mengklasifikasikan, yaitu menentukan bahwa Sesuatu memiliki kategori masing-masing, misalnya prinsip atau konsep. Istilah lain dari kemampuan ini adalah mengkategorisasikan.
- d. Merangkum, yaitu membuat abstraksi dari suatu tema umum. Istilah ini disebut juga dengan kemampuan mengabstraksikan dan menggeneralisasikan.
- e. Menyimpulkan (*inferring*), merupakan suatu gambaran yang menggambarkan kesimpulan logis dari informasi yang disajikan, yang termasuk ke dalam kemampuan ini adalah menyimpulkan (*concluding*), membuat ekstrapolasi, interpolasi, memperkirakan (*predicting*).
- f. Meramalkan Membandingkan yaitu menemukan hubungan antara dua objek, dan sebagainya, termasuk ke dalam kemampuan ini adalah membedakan (*contrasting*), memetakan (*mapping*) dan memasangkan (*matching*).
- g. Menjelaskan (*explaining*), yaitu kemampuan untuk menyusun dan menggunakan suatu model sebab akibat dari suatu sistem, model tersebut bisa suatu teori formal hasil eksperimen maupun pengalaman di lapangan. Istilah lain dari kemampuan ini adalah menyusun model (*constructing models*).

Memahami kutipan di atas, dapat diambil pengertian bahwa pemahaman mencakup beberapa aspek seperti menginterpretasikan, memberikan contoh, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan. Aspek-aspek tersebut merupakan proses penalaran intelektual terhadap objek yang dipahami sehingga individu dapat menangkap pesan dari objek yang dipahaminya. (Hakim, 2022)

3. Indikator Pemahaman Agama Islam

Menurut Glock dan Stark yang dikutip Djamaludin Ancok dan Fuat Nasori Suroso (2021) mengatakan bahwa terdapat lima dimensi dalam pemahaman agama Islam, yaitu sebagai berikut:

a. Dimensi keyakinan atau Ideologis

Dimensi keyakinan itu menunjukkan seberapa jauh seseorang percaya pada hal-hal dasar dalam agamanya, seperti: percaya kepada Tuhan, malaikat, surga, dan neraka. Setiap agama pada dasarnya menghendaki adanya ketaatan dari para pemeluknya. Dalam agama yang dianut seseorang, hal yang paling penting adalah kemauan untuk menaati aturan-aturan yang berlaku dalam ajaran tersebut. Oleh karena itu, keyakinan ini bersifat aturan dasar yang harus dipatuhi, dan biasanya juga diikuti dengan pelaksanaan ibadah sesuai ajaran Islam.

b. Dimensi praktik agama atau ritualistic

Dimensi praktik agama merupakan sejauh mana seseorang melaksanakan kewajiban-kewajiban dalam agamanya. Di dalamnya ada unsur ibadah, ketaatan, dan komitmen terhadap menjalankan ajaran agamanya. Dimensi ini tercermin dalam perilaku umat beragama saat menjalankan berbagai ritual keagamaan. Dalam Islam, dapat diwujudkan atau praktik melalui pelaksanaan ibadah seperti salat, puasa, zakat, haji, maupun melalui aktivitas muamalah lainnya sesuai ajaran Islam. (Abdurahman,dkk. 2023)

c. Dimensi pengalaman atau eksperiensial

Dimensi pengalaman merupakan perasaan atau pengalaman yang pernah dialami dan dirasakan seseorang. Contoh: merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut melakukan dosa, merasa doanya dikabulkan, diselamatkan oleh Tuhan dan lain sebagainya.

d. Dimensi pengetahuan agama atau intelektual

Dimensi pengetahuan agama adalah aspek yang menjelaskan seberapa jauh seseorang memahami ajaran agamanya, khususnya yang terkandung dalam kitab suci maupun sumber lainnya. Namun, seorang yang beragama harus menguasai hal-hal pokok terkait dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi. Dalam Islam, dimensi ini mencakup pengetahuan tentang isi al-quran, pokok-pokok

ajaran yang wajib diyakini dan diamalkan, hukum Islam, serta pemahaman terhadap prinsip-prinsip keilmuan dalam ekonomi Islam dan perbankan syariah. (Thaha, dkk. 2012)

e. Dimensi konsekuensi

Dimensi konsekuensi adalah aspek yang menilai sejauh mana perilaku seseorang dipengaruhi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Misalnya; apakah ia mengunjungi tetangga yang sedang sakit, membantu orang yang mengalami kesulitan, menyumbang hartanya dan sebagainya.

C. TINJAUAN PENELITIAN TERDAHULU

Beberapa kajian atau skripsi yang relevan dengan judul penelitian yang berkaitan dengan pengaruh lingkungan keluarga terhadap pemahaman agama Islam seperti penelitian yang telah dilakukan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Abi febriansyah (2019), dengan judul “Pengaruh Lingkungan keluarga Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar pendidikan agama islam siswa SMAN 2 Metro. Terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu. Persamaanya adalah menggunakan lingkungan keluarga sebagai variable X dan sama-sama menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan perbedaannya menggunakan *uji statistic nonparametric* dengan *uji spearman rank colerration* dan *uji koefisien determinan* untuk mengetahui pengaruh antara variable X atau variable Y.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Intan Astina Dewi (2021), dengan judul “Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Pembentukan Moral Peserta Didik VIII”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara pembentukan moral peserta didik VIII. Terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan peneliti terdahulu. Persamaannya adalah menggunakan

lingkungan keluarga sebagai variable X dan menggunakan penelitian kuantitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu berfokus pada pembetulan moral peserta didik VIII dengan menggunakan teknis analisis data regresi linier sederhana sedangkan pada penelitian ini berfokus pada pengaruh lingkungan keluarga terhadap moral dan menggunakan *uji statistic nonparametric* dengan *uji spearman rank correlation* dan *uji koefisien determinan* untuk mengetahui pengaruh antara variable X dan variable Y.

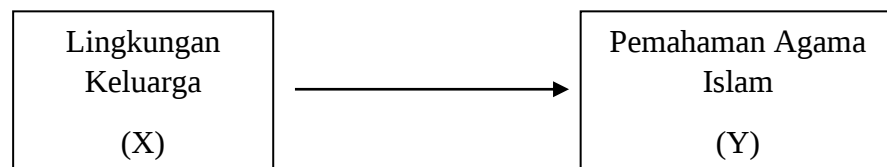
3. Penelitian yang dilakukan oleh Rhaviah (2013), dengan judul “Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembetulan Konsep Diri Anak Di Keluarga Pemulung Jurang Mangu Barat”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama dalam keluarga berpengaruh signifikan terhadap pembetulan konsep diri anak di keluarga pemulung jurang mangu barat. Terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu. Persamaanya adalah menggunakan pendidikan agama dalam keluarga sebagai variable X, kemudian metode penelitian menggunakan kuantitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan tambahan variabel X yaitu pendidikan agama dalam keluarga dan variabel Y yaitu pembetulan konsep. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti menggunakan satu variabel X yaitu keluarga dan variabel Y yaitu diri anak. Pada penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional untuk mengetahui pengaruh antara variabel X dan variabel Y sedangkan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif *uji statistik nonparametrik* dengan *uji spearman rank correlation* dan *uji koefisien determinan* untuk mengetahui pengaruh antara variabel X dan variabel Y.

D. KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN

1. Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka berpikir penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Kerangka Berpikir



2. Hipotesis Penelitian

Menurut sugiyono (2015) Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah peneliti telah dinyatakan dalam kalimat pernyataan.

Hipotesis juga dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggitingkat kebenarannya (Margono, 2004). Sebagai jawaban sementara atau dugaan, jawaban tersebut belum tentu benar sehingga perlu dibuktikan atau di uji kebenarannya. Berdasarkan kerangka berpikir yang telah diuraikan, hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

a. Hipotesis kalimat

H_0 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga terhadap pemahaman agama Islam di MTs Miftahul Ulum Jarak Kulon

H_1 : Tidak Terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga terhadap pemahaman agama Islam di MTs Miftahul Ulum Jarak Kulon

b. Hipotesis Statistik

1. Jika $\text{Sig} < \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya variabel bebas (lingkungan keluarga) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (pemahaman agama Islam).

2. Jika $\text{Sig} > \alpha$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, variabel bebas (lingkungan keluarga) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (pemahaman agama Islam).